

AL-FALAH SEBAGAI PENANGKAL SISTEM EKONOMI KAPITALIS

Bukhari, Muhammad Kahfi, Saiful Muchlis

UIN Alauddin Makassar

Email: bukhariibrahim780@gmail.com

Abstract

Current economic developments are generally pioneered by the spirit of capitalism. This study discusses the concept of al-falah in counteracting capitalism in the economic system. This study uses a Qualitative-Descriptive approach method with techniques through literature analysis involving a review of various sources. The results of the study indicate that al-falah can make the economy free from the spirit of capitalism that only benefits certain parties. Therefore, the concept of al-falah, and capitalism which is an obstacle to Islamic economics, is still an interesting discussion to study. Capitalism is an economic system based on the principle of individual freedom to carry out economic activities. This system has provided many benefits to society, but also has a number of weaknesses, such as economic inequality, exploitation of resources, and financial crises. Al-falah is a concept of welfare in Islam that includes material and spiritual welfare. This concept offers solutions to a number of weaknesses of capitalism. By prioritizing moral values and justice, al-falah can realize equitable and sustainable welfare. And is able to deliver a fair Islamic economy in the socio-economic field, so that it becomes a solution to the failure of the Capitalist economy.

Keywords: Al-Falah; Ekonomi; Kapitalisme

Abstrak

Perkembangan ekonomi saat ini umumnya di pelopori oleh semangat kapitalisme, Penelitian ini membahas konsep *al-falah* dalam menangkal kapitalisme pada sistem ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif-Deskriptif dengan teknik melalui analisis literatur yang melibatkan tinjauan berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-falah* dapat menjadikan ekonomi bebas dari spirit kapitalisme yang hanya menguntungkan pihak tertentu. oleh karenanya, konsep *al-falah*, dan kapitalisme yang merupakan rintangan ekonomi islam, menjadi pembahasan yang masih menarik untuk dikaji. Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip kebebasan individu untuk melakukan kegiatan ekonomi. Sistem ini telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, namun juga memiliki sejumlah kelemahan, seperti ketimpangan ekonomi, eksplorasi sumber daya, dan krisis finansial. *Al-falah* merupakan konsep kesejahteraan dalam Islam yang mencakup kesejahteraan material dan spiritual. Konsep ini menawarkan solusi bagi sejumlah kelemahan kapitalisme. Dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan keadilan, *al-falah* dapat mewujudkan kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan. Serta mampu mengantarkan perekonomian Islam yang adil dalam bidang sosio-ekonomi, sehingga menjadi solusi dari kegagalan kaum ekonomi Kapitalis.

Kata kunci: Al-Falah; Ekonomi; Kapitalisme

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, berbagai sistem ekonomi muncul untuk mengatasi masalah manusia, dimulai dari despotisme, di mana ekonomi dikendalikan oleh otoritas tunggal. Meski sempat menjadi dasar peradaban besar, sistem ini akhirnya punah karena tidak mampu mengatasi tantangan yang semakin kompleks. Dalam ekonomi modern, dua

sistem utama yang dikenal adalah kapitalisme pasar dan sosialisme terpimpin. Kapitalisme bertumpu pada pasar bebas, sedangkan sosialisme bergantung pada perencanaan terpusat. Saat ini, kapitalisme mendominasi dunia, terutama setelah runtuhnya sosialisme Uni Soviet. Meski sering dikritik, kritik terhadap kapitalisme justru sering memperkuat pengaruhnya. Islam, sebagai agama yang komprehensif, mengatur juga bidang ekonomi. Ekonomi Islam telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad saw. melalui sistem perdagangan yang kemudian menjadi dasar ajarannya. Ekonomi Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dari kapitalisme dan sosialisme, baik dalam prinsip maupun implementasi.(Huda, 2016)

Setiap sistem ekonomi memiliki karakteristik unik yang membentuk landasannya sendiri, sehingga membedakannya dan memberikan identitasnya. (Sumarsono 2016) Kapitalisme modern, sosialisme, dan feudalisme memiliki pendekatan berbeda terhadap pengelolaan ekonomi dan kepemilikan. Kapitalisme menekankan pasar bebas dengan campur tangan minimal dari pemerintah, sosialisme mengedepankan kontrol penuh negara atas ekonomi, sedangkan feudalisme berbasis pada kepemilikan tanah oleh segelintir individu atau keluarga, yang membatasi hak mayoritas. Kapitalisme sering mencerminkan keserakahan manusia melalui individualisme dan penimbunan harta, meskipun banyak yang mendukung kebebasan individu tanpa pembatasan.

Etika Islam hadir sebagai alternatif dengan menawarkan pendekatan yang berorientasi pada keseimbangan dunia dan akhirat. Berbeda dengan kapitalisme yang bersifat materialistik dan rasional, Islam menekankan etika dan moral berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam pengakuan kepemilikan individu dan semangat bekerja. Islam memberikan panduan untuk menjalankan aktivitas ekonomi secara etis, sesuai dengan nilai-nilai agama.(Bin Lahuri, Fadhilah, and Kamaluddin 2022)

Islam, dalam konteks ekonomi, menekankan pada keadilan dan kejujuran. Menurut Islam, manusia bertindak sebagai khalifah atau perwakilan Tuhan dalam semua rencana-Nya, dan mereka diberi hak kepemilikan terbatas atas alat-alat produksi. Islam mengakui peran negara dalam mengatur aktivitas ekonomi untuk memastikan kesejahteraan warga. Konsep seperti penghapusan bunga, institusi sedekah dan zakat, klasifikasi halal dan haram, distribusi kekayaan yang merata, larangan penimbunan, dan penekanan pada sirkulasi kekayaan serta perhatian terhadap kesejahteraan kaum miskin adalah ciri khas dari sistem ekonomi Islam. Aturan-aturan di Indonesia, sebagai dengan mayoritas penduduk beragama Islam, bertumpu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, termasuk peraturan terkait dengan kegiatan ekonomi dan berwirausaha. Ini sejalan dengan pesan Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 105

tentang pentingnya bekerja dan memiliki pekerjaan yang dihormati oleh Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman.

Sistem ekonomi Islam adalah sistem yang mengintegrasikan nilai-nilai, akidah, norma, dan ajaran Islam sebagai landasan untuk mencapai kemakmuran. Kepercayaan menjadi dasar dalam menentukan aktivitas ekonomi, termasuk pengelolaan, distribusi, dan konsumsi produk, baik barang maupun jasa, sesuai aturan pasar. Sistem ini menyeimbangkan kepentingan individu, kelompok masyarakat, dan pasar melalui kebijakan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Untuk mencapai kebahagiaan dan kehormatan hidup (*hayatan toyyibah*) di dunia dan akhirat, diperlukan upaya global dalam menyebarluaskan dan menerapkan prinsip ekonomi Islam. Artikel ini menekankan pentingnya usaha untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sesuai tujuan ekonomi syariah, dengan dasar moral, menjaga halal-haram, dan berfokus pada kesejahteraan umat manusia.(Syahrin, Arifin, and Luayyin 2022)

Selain itu, dalam surah An-Nisa ayat 29, Allah SWT memberikan izin bagi umatnya untuk menggunakan harta dan kekayaan mereka dengan prinsip sukarela, menunjukkan bahwa berkegiatan ekonomi harus dilakukan secara adil dan jujur. Nilai-nilai agama memengaruhi sikap dan perilaku ekonomi individu dan masyarakat secara luas. Hal ini relevan karena nilai-nilai agama seringkali membentuk landasan moral dan etika yang memengaruhi keputusan ekonomi, seperti pengeluaran, investasi, dan konsumsi. Dengan demikian, pemahaman tentang peran nilai-nilai agama dalam pengembangan etika ekonomi menjadi penting dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan terinterkoneksi secara global.(Najwa, Gusti Gadis Nurul Aulia 2024)

Perkembangan ekonomi yang tidak dapat dibendung dan diprediksi menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan perekonomian masyarakat islam. Tantangan mendasar dalam ranah ekonomi yang dihadapi manusia saat ini adalah adanya pandangan yang keliru terkait konsep kesejahteraan (*falah*). Pandangan ini salah kaprah karena menempatkan aspek material sebagai unsur dominan yang terlepas dari nilai-nilai. Kesalahan konseptual masyarakat terhadap *al-falah* dapat ditemukan pada adopsi ideologi materialisme, yang mendorong perilaku ekonomi yang bersifat hedonistik, sekuleristik, dan materialistik. Dampak yang muncul dari pandangan yang salah ini mencakup malapetaka dan bencana dalam kehidupan sosial, seperti eksplorasi dan degradasi lingkungan hidup, peningkatan kesenjangan ekonomi, penurunan sikap kebersamaan dan persaudaraan, serta munculnya berbagai penyakit sosial seperti pelacuran, penyalahgunaan wewenang (korupsi, kolusi, dan nepotisme), anarkisme, perjudian, konsumsi minuman keras, dan sebagainya.(Khaerul Aqbar, Azwar Iskandar, and Akhmad Hanafi Dain Yunta 2020)

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang telah menjadi dominan di dunia selama beberapa abad terakhir. Sistem ini didasarkan pada prinsip kebebasan individu untuk melakukan kegiatan ekonomi. Prinsip ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, kapitalisme juga memiliki sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah ketimpangan ekonomi. Dalam sistem kapitalisme, kekayaan cenderung terkonsentrasi di tangan segelintir orang, sementara sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan. Kelemahan lain dari kapitalisme adalah eksloitasi sumber daya. Dalam sistem ini, eksloitasi sumber daya alam dan manusia sering terjadi demi mengejar keuntungan. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Krisis finansial juga merupakan salah satu kelemahan dari kapitalisme. Krisis finansial terjadi secara berkala dan dapat menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat. (Moh. Nasrul Arief Setiawan Adam, Dewi Indrayani Hamin 2024)

Ancaman utama terhadap masyarakat global dalam konteks *al-falah* (kesejahteraan) terletak pada dominasi orientasi materialistik yang mengabaikan aspek spiritual, moral, dan etika. Meskipun terdapat upaya untuk mengurangi kesenjangan pendapatan, konsep kesetaraan sering kali mengesampingkan kebahagiaan spiritual sebagai pendorong perilaku manusia, sehingga dianggap kurang relevan dalam pencapaian kesejahteraan ekonomi. Akibatnya, banyak aspek kehidupan manusia masih terjebak dalam kemiskinan dan penderitaan, sebagian besar disebabkan oleh sistem ekonomi kapitalis yang menilai kebahagiaan hanya dari sisi material. Selain itu, nilai-nilai individualisme terus mendominasi pandangan manusia secara umum. (Nasrullah 2021)

Berdasarkan latar masalah di atas, *al-falah* menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan hidup dan menghilangkan kesenjangan yang signifikan dalam masyarakat dengan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karenanya peneliti tertarik mengkaji dan menguraikan bagaimana *al-falah* seharusnya menjadi penangkal bagi paham kapitalisme dalam aktivitas ekonomi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui analisis literatur yang melibatkan tinjauan berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan tesis, serta berita yang relevan dengan fokus penelitian ini. (Sugiyono 2015) Peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara naratif peran *al-falah* dalam meredam spirit kapitalisme yang ada dalam sistem ekonomi, sehingga mencapai tujuan hidup, yakni kesejahteraan di dunia dan akhirat (*falah*) yang merata dan berimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi *Al-Falah*

Al-falah berasal dari kata kerja *falah-a-yaflahu-fallahan-falhan* yang merujuk pada pencapaian atau keberhasilan yang diinginkan serta kejayaan. Istilah *al-falah* dijelaskan sebagai bentuk kata benda terbitan (Mu'jam al-Arabian-Asasi, 1999). Ungkapan *al-falah* muncul sebanyak 40 kali dalam Al-Quran melalui tiga bentuk, yakni *fi'il madi* (perbuatan yang telah terjadi), *fi'il mudari'* (perbuatan yang sedang atau akan terjadi), dan *isim fa'il* (kata benda pelaku).

Terdapat perbedaan dalam ketiga bentuk ungkapan *al-falah* ini. Dalam konteks Al-Quran, konsep *al-falah* secara tegas dikaitkan dengan kesucian hati dan iman saat diungkapkan dalam bentuk *fi'il madi*. Selanjutnya, pembahasan mengenai metode mencapai *al-falah* dijelaskan ketika diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudari'*. Kemudian, ciri-ciri mereka yang berhasil mencapai *al-falah* diuraikan saat diungkapkan dalam bentuk *fa'il*. (Nurul Ainie Nawawi, Siti Jamiaah Abdul Jalil 2022)

Al-Falah yang memiliki makna "zafara bima yurid" (kemenangan atas apa yang diinginkan), disebut sebagai *aflah* yang artinya meraih kemenangan dan keberuntungan dengan mendapatkan kenikmatan di akhirat. Dalam Al-Qur'an, surah Al-Mukminun ayat 1 Allah menyatakan;

قَدْ أَفْلَحَ اللَّهُمَّ مَنْ

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,

Menurut Ibn 'Abdis Salam, makna dari "*Aflaha*" dalam ayat tersebut adalah bahwa kaum mukmin telah berhasil mencapai suatu yang dicari dan telah terhindar dari hal yang tidak diinginkan dan dicari. Tantawi menambahkan bahwa kata "*Aflaha*" menggabungkan semua konsep kebaikan dan manfaat, karena arti *al-falah* adalah pencapaian seseorang pada kebaikan dan manfaat yang diinginkannya. Penggunaan kata "*qad*" dalam ayat tersebut menunjukkan keyakinan bahwa *al-falah* akan diperoleh oleh orang mukmin melalui anugerah dan rahmat Allah Swt. Dengan formulasi yang sedikit berbeda, Imam Mala 'Ali Al Qari' menyatakan bahwa makna *al-falah* adalah terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan dan mencapai apa yang diharapkan, atau dengan kata lain, terhindar dari siksaan dan mencapai pahala serta keabadian di surga. (Artanti and Adinugraha 2020)

Menurut Abi Su'ud, *al-falah* dapat dikaitkan dengan tiga hal; Pertama, kontrol atas diri sendiri sehingga tidak tergoda oleh hasrat nafsu, memiliki kendali atas kekayaan dunia sehingga tidak menjadi sombong karena keberlimpahan harta, mengendalikan setan sehingga tidak tergoda oleh tipu dayanya, dan memiliki kendali atas pergaulan yang buruk sehingga tidak terpengaruh oleh tipu daya mereka; Kedua,

terhindar dari kekufuran, kesesatan, bid'ah kebodohan, hasrat nafsu, godaan setan, keraguan dalam iman, siksa kubur, tersandung di atas jembatan, dan terhalang masuk surga; Ketiga, menikmati kenikmatan kekal, kebahagiaan yang abadi, kebahagiaan tanpa kesulitan, kekekalan keadaan muda, kesehatan yang abadi, menerima nikmat tanpa hisab, dan bertemu dengan Allah Swt tanpa halangan. (Artanti and Adinugraha 2020)

Al-falah juga Diterjemahkan sebagai kehormatan dan kemenangan dalam kehidupan, epistemologi *al-falah* dalam Islam merujuk pada kata-kata Al-Qur'an yang sering diartikan sebagai keberuntungan jangka panjang, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, pemahaman ini tidak hanya fokus pada hal-hal materi, melainkan lebih menekankan pada dimensi spiritual. Konsep *al-falah* berakar pada keyakinan bahwa kehidupan manusia tidak berakhir hanya di dunia ini, tetapi juga melibatkan kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, kesuksesan dan kebahagiaan yang diraih oleh manusia di dunia tidak akan sempurna jika tidak diikuti dengan kesuksesan dan kebahagiaan di akhirat.(Rahmat Ilyas 2017)

Kapitalisme

Asal kata Kapitalisme dari "*capital*," yang merujuk pada modal, seperti tanah dan uang. Sementara itu, "*isme*" mengindikasikan suatu ideologi atau paham. kapitalisme merujuk pada suatu kerangka sistem ekonomi politik yang condong ke arah pengumpulan kekayaan secara personal tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Dengan kata lain, kapitalisme merupakan suatu pandangan atau doktrin yang berkaitan dengan segala hal yang terkait dengan modal atau uang.

Dalam konteks ekonomi, peran modal sangat signifikan, dan pemilik modal dapat mengendalikan pasar serta menetapkan harga untuk meraih keuntungan maksimal. Proses industrialisasi juga dapat berjalan dengan efisien melalui sistem kapitalisme.(Huda 2016) Pengertian lain menyatakan bahwa kapitalisme, sesuai dengan asal katanya "*kapital*" yang berarti modal, adalah sistem perekonomian yang menempatkan modal sebagai penggerak utama dalam kegiatan ekonomi. Dalam kapitalisme, kekuasaan terpusat pada kaum pemodal atau kapitalis, yang menanamkan modalnya dengan mengambil risiko kerugian atas usaha yang dilakukannya.

Mekanisme pasar bebas dianggap sebagai pasar yang diinginkan, di mana interaksi antara penawaran dan permintaan berjalan secara sempurna dan efisien. Artinya, sistem ekonomi kapitalis membiarkan perekonomian beroperasi tanpa campur tangan pemerintah, karena diyakini bahwa akan ada "tangan-tangan tak terlihat" (*invisible hands*) yang akan mengarahkan perekonomian menuju keseimbangan. Dalam kerangka ini, kapitalisme menjadi suatu sistem di mana negara memberikan kebebasan kepada warganya untuk mengelola semua sumber daya dan kekayaan yang dimilikinya,

dengan syarat bahwa tidak boleh terjadi praktik monopoli di pasar. Ini karena, menurut pandangan ekonomi dari berbagai kalangan, termasuk pemikir kapitalis, monopoli dianggap sebagai penyakit yang berpotensi merusak dan menghancurkan struktur perekonomian.(Huda, 2016)

Adam Smith, melalui bukunya yang diterbitkan pada tahun 1776 berjudul "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*," mengadvokasi prinsip-prinsip ekonomi kapitalis yang menekankan kebebasan individu untuk bekerja dan berusaha dalam persaingan sempurna, sambil sepenuhnya meniadakan intervensi pemerintah. Sistem ekonomi kapitalis, seperti yang dijelaskan oleh Adam Smith, bergantung sepenuhnya pada beberapa hal seperti, kekebebasan individu, persaingan sempurna, pasar yang bebas, konsep *Invisible Hand* dan Pemisahan Pemilikan dan Pengelolaan.

Kebebasan individu dalam sistem ekonomi pasar memberi setiap orang peluang untuk mengejar kegiatan ekonomi sesuai minat dan tujuan, dengan campur tangan pemerintah yang minimal kecuali untuk menjaga stabilitas dan keamanan. Prinsip ini mendorong inovasi, penciptaan peluang usaha, dan pemanfaatan sumber daya untuk kesejahteraan, serta menciptakan dinamika ekonomi yang sehat melalui peluang yang setara bagi semua individu. Persaingan sempurna mendorong pelaku ekonomi bersaing secara adil, meningkatkan kualitas, menekan biaya, dan berinovasi. Konsumen diuntungkan dengan pilihan produk yang lebih beragam dan harga kompetitif, sementara persaingan ini mendukung efisiensi alokasi sumber daya ekonomi. Pasar bebas secara alami mengatur alokasi sumber daya melalui interaksi penawaran dan permintaan, dengan harga yang menyesuaikan untuk mendorong atau mengurangi produksi tanpa memerlukan intervensi eksternal.

Konsep tangan tak terlihat oleh Adam Smith menjelaskan bahwa upaya individu untuk meraih keuntungan pribadi secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti melalui inovasi yang bermanfaat bagi konsumen. Prinsip pemisahan pemilikan dan pengelolaan memungkinkan pemilik modal menyerahkan pengelolaan bisnis kepada manajer profesional, sehingga pemilik dapat fokus pada investasi, sementara pengelola bertanggung jawab atas operasional, menciptakan efisiensi dan fokus dalam mencapai tujuan. Dengan kombinasi kebebasan individu, persaingan sempurna, mekanisme pasar yang efisien, prinsip tangan tak terlihat, dan pemisahan pemilikan dan pengelolaan, sistem ekonomi ini memberikan landasan untuk pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan berkelanjutan.(Nur Azza Hakim, 2022)

Mengendalikan Pengaruh Kapitalisme Melalui Penerapan Konsep *Al-Falah* Dalam Kegiatan Ekonomi.

Dalam kesejahteraan tatanan ekonomi suatu negara, diperlukan upaya maksimal. Ini juga harus dimulai dari kesadaran setiap individu dalam melakukan perubahan maksimal. Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang mandiri dari sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Sistem ekonomi Islam berdiri sendiri untuk keuntungan umat manusia di era global di tengah meningkatnya sistem ekonomi kapitalis. Oleh karena itu, implementasi sistem ekonomi Islam yang mendasarkan pada karakter dan prinsip Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, dimaksudkan untuk mencapai kesejahteraan holistik, yaitu kemakmuran di dunia dan akhirat, tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk seluruh masyarakat. Ini juga sejalan dengan upaya memberantas ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Menanamkan pemahaman yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga berdasarkan pada akhirat (*falah*). Karena masih ada kehidupan setelah kehidupan di bumi.(Dewi Samad and Sugeng 2022)

Untuk mencapai *Al-falah*, manusia harus menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam mengajarkan kepada manusia untuk beribadah kepada Allah swt., berbuat baik kepada sesama manusia, dan menjaga lingkungan. Konsep *al-falah* memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan manusia. Konsep ini tidak hanya memengaruhi kehidupan individu, tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara. Pada tingkat individu, konsep *al-falah* mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Manusia yang beriman dan bertakwa akan memiliki motivasi yang kuat untuk menjalani kehidupannya dengan baik dan benar. Manusia yang berakhlak mulia akan dapat hidup berdampingan dengan sesama manusia secara harmonis.

Pada tingkat masyarakat, konsep *al-falah* mendorong terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Masyarakat yang berkeadilan akan menyediakan peluang yang setara bagi seluruh anggota masyarakat untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Masyarakat yang sejahtera akan memiliki sumber daya yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh warganya. Masyarakat yang sejahtera akan memiliki kondisi kehidupan yang aman, tenteram, dan bahagia.

Pada tingkat negara, konsep *al-falah* mendorong terciptanya negara yang adil, makmur, dan sejahtera. Negara yang adil akan melindungi hak-hak asasi manusia dan memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakatnya. Negara yang makmur tentu memempunyai sumber daya yang dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakatnya. Negara yang sejahtera akan memiliki kondisi kehidupan yang aman, tenteram, dan bahagia.

Penerapan dan pelaksanaan *al-falah* memunculkan beberapa indikator yang dapat dicapai oleh manusia. *Pertama*, yang dicapai di dunia, *al-falah* akan menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan, keamanan dan ketentraman, kesehatan dan kemakmuran, kesuksesan dan prestasi serta apresiasi dan penghargaan dari orang lain. *Kedua*, yang dicapai diakhirat, bagi manusia yang menerapkan *al-falah* ialah keridhaan Allah SWT. Keridhaan ini akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan abadi yaitu surga.

Dapat disimpulkan *falah* dalam Islam yang berarti kesuksesan atau kesejahteraan, atau dalam konteks ekonomi, *falah* berarti tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat, baik secara material maupun spiritual. Berbeda dengan Kapitalisme yang menerapkan sistem ekonomi di mana produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa sebagian besar dikendalikan oleh pihak swasta atau no pemerintah. Dalam sistem kapitalisme, individu atau kelompok memiliki hak untuk memiliki kekayaan dan alat-alat produksi. Mereka bebas untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh keuntungan.

Jika ingin menilai lebih lanjut bagaimana *falah* mampu menjadi peredam prinsip kapitalisme, maka dapat dilihat dari beberapa konsep, diantaranya, Kapitalisme bertujuan untuk memperoleh keuntungan individual sebesar-besarnya. Maka dengan *Falah*, tujuan tersebut menjadi keinginan mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat, baik secara material maupun spiritual. Kemudian Kepemilikan kekayaan dan alat-alat produksi dalam kapitalisme dimonopoli oleh pihak swasta. Sedangkan dengan menumbuhkan *falah*, kepemilikan kekayaan dan alat-alat produksi tidak lagi hanya dimonopoli oleh pihak swasta, tetapi juga oleh masyarakat. Sehingga terjadi keseimbangan ekonomi. Selanjutnya Persaingan dalam kapitalisme antar pelaku ekonomi dibiarkan bebas, sedangkan konsep *falah*, persaingan antar pelaku ekonomi tidak dibiarkan bebas, tetapi diatur oleh hukum dan pemerintah yang sah, sehingga mencegah terjadinya eksplorasi dan persaingan tidak sehat yang merugikan orang lain. Serta Kapitalisme mengartikan kesejahteraan sebagai kemampuan untuk memperoleh barang dan jasa yang diinginkan. Namun dalam *falah*, kesejahteraan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, seperti: sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, *falah* dapat dianggap sebagai solusi melawan kapitalisme. *Falah* menawarkan sistem ekonomi yang lebih adil, merata dan tidak tamak akan keuntungan pribadi serta lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mewujudkan *falah* sebagai solusi melawan kapitalisme seperti, Memperkuat peran negara dalam mengatur perekonomian,

Meningkatkan kesadaran Masyarakat, Membangun ekonomi yang inklusif, Mewujudkan keadilan sosial.(Rahmat Ilyas 2017)

Untuk memperkuat peran negara dalam mengatur perekonomian, diperlukan penetapan kebijakan yang mendorong pemerataan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan ini dapat mencakup berbagai upaya untuk memastikan pembangunan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya *falah*, sebuah konsep yang menekankan kesejahteraan dunia dan akhirat merupakan langkah penting yang dapat dicapai melalui edukasi yang menyeluruh, Dalam membangun ekonomi yang inklusif, perlu dipastikan bahwa seluruh masyarakat dapat berpartisipasi dan merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Ini dapat dilakukan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan menciptakan lapangan kerja yang berkualitas, sehingga setiap individu memiliki peluang untuk berkontribusi dan memperoleh hasil yang adil.

Akhirnya, untuk mewujudkan keadilan sosial dalam sistem ekonomi, upaya untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan kekayaan menjadi sangat penting. Dengan kebijakan yang tepat dan program-program pemberdayaan, ketimpangan tersebut dapat dikurangi, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

KESIMPULAN

Kapitalisme sangat memengaruhi perekonomian dunia, hal ini tampak dari berbagai aspek, seperti: produksi dan distribusi tanpa memperhatikan kebutuhan dan dampak positif dari produk bagi konsumen dan Persaingan yang tidak sehat, Serta orientasi ekonomi lainnya yang hanya berdasarkan keuntungan pribadi atau individu tanpa memedulikan orang lain dan lingkungan. Orientasi memperoleh kekayaan yang sebesarbesarnya ini hanya dapat dihindarkan dengan mengamalkan konsep hidup yang berlandaskan prinsip *al-falah*. Konsep *al-falah* tidak berarti meminggirkan kekayaan, akan tetapi lebih kepada kesejahteraan yang seimbang antara pribadi, orang lain dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanti, Atmariani, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2020. “Orientasi Al- Falah Dalam Ekonomi Islam.” *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi* 3(2):2620–7680.
- Dewi Samad, Telsy Fratama, and Anggoro Sugeng. 2022. “The Role of the Islamic Economic System in Achieving Fallah.” *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 10(02):175. doi: 10.32332/adzkiya.v10i02.5295.
- Huda, Choirul. 2016. “EKONOMI ISLAM DAN KAPITALISME (Merunut Benih Kapitalisme Dalam Ekonomi Islam).” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7(1):27–49. doi: 10.21580/economica.2016.7.1.1031.

- Khaerul Aqbar, Azwar Iskandar, and Akhmad Hanafi Dain Yunta. 2020. "Konsep Al-Falah Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Ekonomi." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1(3):516–31. doi: 10.36701/bustanul.v1i3.206.
- Bin Lahuri, Setiawan, Lamya Nurul Fadhilah, and Imam Kamaluddin. 2022. "Pandangan Islamic Economic Ethics Terhadap Dimensi Individualisme Dalam Ekonomi Kapitalis." *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 10(1):105–18. doi: 10.24090/ej.v10i1.6365.
- Moh. Nasrul Arief Setiawan Adam, Dewi Indrayani Hamin, Hasim Hasim. 2024. "PERBANDINGAN SISTEM EKONOMI SOSIALISME, KAPITALISME, DAN EKONOMI SYARIAH: SEBUAH ANALISIS KRITIS TERHADAP PRINSIP, IMPLEMENTASI, DAN DAMPAK SOSIAL." *JAMBURA; JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN BISNIS* 7(2):1011–25. doi: <https://doi.org/10.37479/jimb.v7i2.27698>.
- Najwa, Gusti Gadis Nurul Aulia, Nordiana. 2024. "Etika Bisnis Islam: Eksplorasi Dan Panduan Prinsip Dan Nilai Dalam Berbisnis Sesuai Perspektif Islam." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3(3):238–53. doi: <https://doi.org/10.55606/religion.v3i3.1005>.
- Nasrullah. 2021. "ORIENTASI AL-FALAH DALAM EKONOMI ISLAM." *AmaNU: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi* 4(1):41–52.
- Nur Azza Hakim. 2022. "Hukum Nilai Hak Milik Dalam Sistem Ekonomi Kapitalis Jurnal Penelitian Hukum." *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum* 2(6):8–14. doi: <https://doi.org/10.69957/cr.v2i06.672>.
- Nurul Ainie Nawawi, Siti Jamiaah Abdul Jalil, and FarizaMd Sham. 2022. "Religious Practice Based on the Concept of Al-Falah for Adolescents." *Jurnal Pengajian Islam* 15(1):11–28.
- Rahmat Ilyas. 2017. "Pengaruh Etika Konsumsi Dan Karakteristik Demografi Terhadap Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Tabagsel)." UIN Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Dicky. 2016. "SISTEM PEREKONOMIAN NEGARA-NEGARA DI DUNIA." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 16(02):20–29. doi: 10.29040/jap.v16i02.146.
- Syahrin, Muhammad Alfi, Mohammad Arifin, and Reza Hilmy Luayyin. 2022. "KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH." *JSE: Jurnal Sharia Economica* 1(2):95–105. doi: 10.46773/.v1i2.395.